

الرسالة السُلْطَانِيَّة

# AR-RISALAH AS-SULTHONIYYAH

— Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultan —



**AL-IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI**

**Jalaluddin As-Syuyuthi**

الرسالة السلطانية



**Ar-Risalah**  
**AS-SULTHONIYYAH**

Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultan

**Penerjemah :**  
**Bahrudin Achmad**

**al-Muqsith**  
**Pustaka**



**AR-RISALAH AS-SULTHONIYYAH**  
**Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultan**

Penerjemah:  
Bahrudin Achmad

Editor :  
Arman Paramansyah

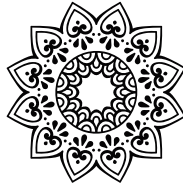
Layout :  
Manarul Hidayat

Penerbit :  
Pustaka Al-Muqsith  
Kota Bekasi Jawa Barat

Cetakan Pertama, Agustus 2021

*Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apa  
apapun tanpa izin dari penerbit.*

All right reserved



## PENGANTAR PENERJEMAH

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kalimat itulah yang paling tepat untuk penulis ucapkan, sebab dengan hidayah iman, Islam, dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. *Wa ba'du*.

Ar-Risalah As-Sulthoniyyah adalah surat yang ditulis oleh al-Hafizh Imam Jalaluddin As-Suyuthi kepada al-Malik al-Asyraf Qaitabay seorang sultan Mesir, dinasti Mamluk (883-901 H). Sang Sultan memintanya untuk datang berkunjung, namun beliau menolak. Atas dasar inilah salah seorang musuh beliau kemudian memfitnahnya, dan ia mengklaim bahwa ketidakbersediaan beliau untuk berkumpul dengan penguasa merupakan sesuatu yang tidak ada dasarnya.

Maka, atas dasar tuduhan tersebut, beliau pun mengirimkan risalah ini kepada al-Malik al-Asyraf sehingga permintaan seperti itu tidak pernah diulang kembali. Risalah ini sendiri disarikan dari sebuah kitab besar karya beliau, *Ma Rawahu al-Asathin Fi 'Adami al-*

*Majī' Ila as-Salathin*, juga sumber-sumber lain yang sejenis.

Risalah ini kami alihbahasakan dengan melewati bagian-bagian yang berisi kajian detail, seperti biografi penyusun, deskripsi manuskrip asli, dan metode *pen-tahqiq*-annya. Kami mencukupkan diri dengan menyajikan *nash* utama, yang diawali dengan *muqaddimah* dari editor naskah Arab. Catatan kaki-catatan kaki tidak kami terjemahkan secara penuh, dan hanya kami ambil seperlunya.

Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua di dunia maupun akhirat, khususnya bagi penyusun, *muhaqqiq*, penerjemah, dan orangtua mereka. *Amin*.

Bekasi, Agustus 2021

*Bahrudin Achmad*



## DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah .....	iii
Biografi Al-Imam As-Suyuthi .....	1
Pengantar Ar-Risalah As-Sulthonniyah .....	11
Surat Imam Suyuthi Kepada Sultan Mesir Al-Malik Al-Asyraf Qaitabay .....	27
Biografi Penerjemah .....	47





## BIOGRAFI AL-IMAM AS-SUYUTHI

Imam Jalaludin As-Suyuthi *rahimahullah*, adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim besar yang hidup pada abad ke-15 Masehi di Kairo, Mesir. Beliau kehebatan dan jasa-jasanya beliau dinobatkan sebagai mujaddid abad ke-9 Hijriyah dan beliau mengaku sebagai ulama mujtahid.

### **Awal Kehidupan**

Nama lengkapnya, Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Saabiquddien bin al-Fakhr Utsman bin Nashiruddien Muhammad bin Saifuddin Khadhari bin Najmuddien Abi ash-Shalaah Ayub ibn Nashiruddien Muhammad bin asy-Syaich Hammamuddien al-Hamman al-Khadlari al-Asyuuthi. Kemudian lebih dikenal sebagai Imam Jalaludin As-Suyuthi atau Imam As-Suyuthi.

Gelar lengkapnya, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin Al-Misri As-Suyuthi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Imam Jalaludin As-Suyuthi lahir setelah waktu magrib, malam Ahad, pada 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M) di daerah Asyuth, Kairo,



Mesir. Keluarga dari pihak ayahanda beliau berasal dari Persia, sedangkan ibunda beliau dari Sirkasian.

Sekilas tentang Sirkasian atau Adighe adalah satu kelompok etnis yang berada di wilayah Sirkasia, yaitu yang terletak di Kaukasus Utara dan di sepanjang pantai timur laut dari Laut Hitam, di persimpangan Eropa Timur dan Asia Barat di antara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Sebagian besar menganut agama Islam Sunni.

Sementara itu menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi sendiri, leluhurnya berasal dari Al-Khudayriyya di Baghdad. Kemudian keluarganya pindah ke Asyuth, Mesir. Oleh karena itulah beliau menyandang nama nisbah, As-Suyuthi.

Ayahandanya mengajar fiqih Mazhab Syafi'i di Masjid dan Khanqah Shaykhu di Kairo. tetapi meninggal ketika Imam As-Suyuthi berusia 5 atau 6 tahun.

## **Memimba Ilmu**

Imam Jalaludin As-Suyuthi lahir dari keluarga terhormat dan terpelajar. Dari sejak dini beliau telah dikenalkan kepada ilmu pengetahuan. Beliau juga ternyata seorang yang berbakat dan cerdas. Beliau memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam belajar. Guru pertama Imam As-Suyuthi adalah ayahanda beliau sendiri, melalui bimbingannya beliau menghafal Al-Qur'an. Sayangnya ayahanda beliau wafat saat beliau baru berumur 5 tahun.

Imam Jalaudin As-Suyuthi berhasil menghafal Al-Qur'an saat beliau baru berumur delapan tahun. Beliau juga tekun dalam menghafalkan hadits-hadits, sehingga

dikabarkan beliau hafal sebanyak dua ratus ribu hadits. Beliau menghafal di luar kepala Minhajul Fiqh wal Ushul, Al-Umdah dan Alfiyah Ibnu Malik dan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya Imam Jalaludin Al-Suyuthi menguasai berbagai disiplin ilmu yang meliputi: tafsir, hadits, fiqh, kalam, sejarah, mantik, filsafat, filologi, aritmatika, miqat bahkan bidang kedokteran.

### **Guru-guru Imam As-Suyuthi**

Setelah ayahanda beliau wafat, Imam Jalaludin As-Suyuthi, berguru kepada beberapa ulama besar pada zaman itu. Di antaranya, dalam menghafal Al-Qur'an, beliau mendapat bimbingan dari Kamaluddin bin Al-Hammad. Untuk Tafsir, beliau belajar kepada Asy-Syaraf Al-Manawi,

Berkaitan dengan ilmu hadis, ia menjumpai ulama-ulama senior dalam bidang itu, sehingga ia dapat mempelajari kitab ummahatu kutubil hadits (buku-buku induk hadis) dan mushthalah kepada ulama-ulama yang kompeten dalam bidang tersebut, misalnya: Taqiyyuddin Asy-Syibii, Qasim bin Qathlu Bugha, dan Taqiyyuddin bin Fahd. Ia mempelajari kitab Shahih Muslim dari Syamsuddin As-Sakrafi. Ia mengkaji kitab Nakhbatul Fikr di hadapan At-Taqiyyi Asy-Syumani. Ilmu fikih, beliau berguru kepada Sirajuddin Al-Bulqini. Di antara gurugurunya tersebut, ia berguru pada Al-Bulqini sampai wafatnya. Bahasa Arab, beliau pelajari dari Taqiyyuddin Asy-Syumani dan Muhyiddin Ar-Rumi.

Para guru As-Suyuthi juga tidak terbatas kaum lelaki saja. Dia juga sempat belajar dari beberapa guru

wanita yang ahli dalam bidang hadis maupun fikih pada masa itu. Di antaranya: Ummu Hana Al-Mishriyyah, Aisyah bin Abdil Hadi, Sarah binti As-Siraj bin Jama'ah, Zainab binti Al-Hafizh Al-Iraqi, dan Ummu Fadhal binti Muhammad Al-Maqdisi.

Dalam menuntut ilmu, Imam As-Suyuthi tidak membatasi diri pada ulama satu mazhab saja. Meskipun beliau bermazhab Syafi'i, beliau juga mempelajari fiqh mazhab lainnya, seperti fiqh mazhab Hanafi.

### **Mengembara Mendatangi Para Guru**

Imam Jalaludin As-Suyuthi telah menimba ilmu dari banyak guru terkenal, para ahli yang mumpuni dibidangnya masing-masing, para ulama besar yang semua mereka itu tersebar di berbagai negeri dan kota-kota.

Merupakan kebiasaan dimasa itu, orang-orang yang akan menuntut ilmu, akan mendatangi gurunya dan tinggal bersama mereka. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Imam As-Suyuthi, dengan semangat dan penuh ketekunan beliau mendatangi guru-gurunya, tinggal bersama mereka, bahkan ada diantaranya hingga gurunya itu wafat.

Imam Jalaludin As-Suyuthi dalam rangka menuntut ilmu telah pergi ke kota Makkah, Madinah, Syam, Maroko, India bahkan hingga ke Sudan.

## **Jasa dan Penghidmatan dalam Islam**

Imam Jalaludin As-Suyuthi telah menjadi seorang cendekiawan paling berbakat dan ulama Islam yang kemampuannya telah dikenal dan diakui oleh halayak ramai, meskipun beliau masih berusia muda belia.

Pada tahun 866 H, saat beliau masih berusia antara 17-18 tahun, beliau telah mulai memberikan pelajaran bahasa Arab juga fiqh Mazhab Syafi'i.

Selain itu, Imam As-suyuthi juga mulai menunjukkan bakat dan kemampuannya dalam menulis, karya tulis pertamanya berjudul *Syarah Al-Isti'adzah wal Basmalah*. Setelah itu secara menakjubkan beliau berhasil menulis ratusan kitab. Ilmu-ilmu yang beliau peroleh itu kemudian beliau gunakan untuk memberi bimbingan dan pertolongan bagi masyarakat luas, sehingga jasa-jasa beliau bagi kepentingan Islam khususnya, begitu sangat besar nilainya.

Pada tahun 871 M, untuk pertama kalinya Imam As-Suyuthi mengeluarkan fatwa. banyak pertanyaan yang diarahkan kepadanya dari banyak tempat. Dari sini, ia mulai berfatwa dan menjawab permasalahan agama. Fatwa-fatwanya bisa dijumpai melalui kitabnya yang berjudul Al-Hawi.

## **Karya-Karya**

Semasa hidupnya, Imam Jalaludin As-Suyuthi menulis banyak buku tentang berbagai hal, seperti Al-Quran, hadits, bahasa, hukum Islam, dan lainnya. Beliau digambarkan sebagai salah satu penulis paling produktif

Abad Pertengahan. Imam As-Suyuthi menulis karya pada lebih dari 700 subjek, sementara survei 1995, menyebutkan angka antara 500 dan 981. Namun, ini termasuk pamflet singkat, dan opini hukum.

Imam As-suyuthi menulis buku pertamanya, *Sarah Al-Isti'aadha wal-Basmalah* pada tahun 866 H, pada usia tujuh belas tahun. Ibnu Al-Imād menulis: “Sebagian besar karyanya menjadi terkenal di dunia dalam hidupnya.” Dikenal sebagai penulis yang produktif, muridnya Dawudi berkata: “Saya pernah bersama Syaikh Suyuthi, dan dia menulis tiga volume pada hari itu. Dia bisa mendikte anotasi pada ḥadīth, dan menjawab keberatan saya pada saat yang sama. Pada waktu itu dia adalah ulama terkemuka dari ḥadīth dan ilmu-ilmu terkait, dari para perawi termasuk yang tidak biasa, hadits matn (teks), isnad (rantai perawi), derivasi dari aturan hadits. Dia sendiri mengatakan kepada saya, bahwa ia telah menghafal ribuan hadits.”

### **Kitab-kitabnya yang Terkenal**

Berikut adalah beberapa karya tulisnya yang terkenal:

- Tafsir al-Jalalayn (Tafsir Dua Jalal); tafsir Alquran yang ditulis oleh Al-Suyuti dan gurunya Jalal al-Din al-Mahalli
- Al-Itqān fi ‘Ulum Al-Qur’an (Panduan Sempurna untuk Ilmu-ilmu Al-Qur’an)
- Al-Tibb al Nabawi (Obat Ramuan)
- Al-Jaami ‘al-Kabir

- Al-Jaami ‘al-Saghir (Masjid kecil) merupakan kumpulan hadits-hadits pendek
- Dur al-Manthur dalam tafsir
- Alfiyyah al-Hadits
- Tadrib al-Rawi keduanya dalam terminologi hadis
- Sejarah Khalifah ( Tarikh al-khulafa )
- Tabaqat al-huffaz , lampiran dari Tadhkirat al-huffaz al-Dhahabi Nuzhat al-julasā’ fi ash‘ār al-nisā’
- Al-Khasais-ul-Kubra, Membahas mukjizat Nabi Muhammad SAW
- Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an, kitab tafsir yang menjelaskan bagian-bagian penting dalam ilmu mempelajari al-Qur’an
- Al-Asybah wa an-Nazhair, dalam ilmu qawa’id fiqh
- Syarh Sunan Ibnu Majah, merupakan kitab yang menjelaskan kitab hadits sunan ibnu majah
- Al-Asybah wa an-Nazhair, dalam ilmu nahwu
- Ihya’ul Mayyit bi Fadhaili Ahlil Bait
- Al-Habaik fi Akhbar al-Malaik
- Ad-Dar al-Mantsur fi at-Tafsir bil Ma’tsur
- Ad-Dar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musyahirah
- Ad-Dibaj ‘ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj
- Ar-Raudh al-Aniq fi Fadhli ash-Shadiq
- Al-‘Urf al-Wardi fi Akhbari al-Mahdi
- Al-Gharar fi Fadhaili ‘Umar
- Alfiyatu as-Suyuthi
- Al-Kawi ‘ala Tarikh as-Sakhawi
- Al-La āli’ al-Mashnu’ah fi al-Ahadits al-Maudhu’ah
- Al-Madraj ila al-Mudraj
- Al-Mazhar fi Ulum al-Lughah wa Anwa’uha
- Al-Mahdzab fimā Waqa’a fi al-Qur’ān min al-Mu’rab

- *Asbāb Wurud al-Hadits*
- *Asrār Tartib al-Qur’ān*
- *Anmudzaj al-Labib fi Khashāis al-Habib*
- *Irsyad al-Muhtadin ilā Nashrati al-Mujtahidin*
- *I’rāb al-Qur’ān*
- *Ilqām al-Hajar liman zakā sāb Abi Bakr wa ‘Umar*
- *Tahdzir al-Khawash min Ahadits al-Qashash*
- *Tuhfatu al-Abrār binakti al-Adzkār an-Nawawiyah*
- *Tadrib ar-Rāwi fi Syarhi Taqrib an-Nawāwi*
- *Tazyin al-Mamālik bi Manaqib al-Imām Mālik*
- *Tamhid al-Farsy fi al-Khishāl al-Maujibah li Zhil al-‘Arsy*
- *Tanwir al-Hawalik Syarh Muwaththa’ Mālik*
- *Tanbih al-Ghabiyy fi Tibra’ati Ibni ‘Arabi*
- *Husnu al-Muhādharah fi Akhbār Mishr wa al-Qāhirah*
- *Durr as-Sihābah fiman dakhala Mishr min ash-Shahābah*
- *Dzam al-Makas*
- *Syarh as-Suyuthi ‘ala Sunan an-Nasā’i*
- *Shifatu Shāhibi adz-Dzauqi ‘Aini al-Ishābah fi Ma’rifati ash-Shahābah*
- *Kasyf*
- *As-Salim*
- *Thabaqāt al-Huffādz*
- *Thabaqat al-Mufassirin*
- *‘Uqudul Jimān fi ‘ilmi al-Ma’āni wa al-Bayān*
- *‘Uqudu az-Zabarjidi ‘ala Musnad al-Imām Ahmad fi I’rāb al-Hadits*
- *Al-Mughthi fi Syarhi al-Muwaththa’*
- *Lubb al-Lubbāb fi Tahrir al-Ansāb*
- *Al-Bāb al-Hadits*

- Al-Bāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzul
- Mā Rawāhu al-Asāthin fi ‘Adami al-Majī’i ilā as-Salāthin
- Musyrah al-Uqul fi Muntaha an-Nuqul
- Mathla’ al-Badrain fiman Yu’ti Ajruhu Marratain
- Miftāhu al-Jannah fi al-I’tishām bi as-Sunnah
- Miftahamāt al-Aqrān fi Mubhamāt al-Qur’ān
- Nazham al-Aqyān fi A’yān al-A’yān
- Ham’u al-Hawami’ Syarhu Jam’u al-Jawami’
- At-Tahadduts bi Ni’matillah
- Mu’jam al-Mu’allafāt as-Suyuthi
- Fehrusat Mu’allafāti
- Al-Fāruq baina Al-Mushanif wa as-Sariq
- Thibb an-Nufus
- Nawadhir al-Ayak fi Ma’rifati al-Niyak
- Ar-Rahmah fi ath-Thibbi wa al-Hikmah

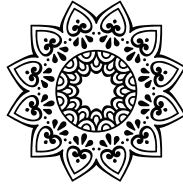
## **Akhir Kehidupan**

Imam Jalaludin As-Suyuthi selama hidupnya beliau gunakan untuk menimba ilmu, kemudian berbagai keahlian yang dianugerahkan kepadanya beliau gunakan untuk kemaslahatan umat Islam dan memajukan agama. Beliau telah meraih kehormatan dan kedudukan tinggi. Beliau juga mendapat kemuliaan dan ketenaran. Namun semuanya itu tidak membuat beliau lalai dan lupa diri. Imam As-Suyuthi menjadi tokoh teladan dalam kesalehan dan ketakwaan. Beliau kemudian lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dibandingkan dengan mengejar kedudukan dan kemuliaan dunia.



Sekitar tahun 1501 M Imam As-Suyuthi melepaskan berbagai jabatan dan menghidarkan diri dari hiruk pikuk dunia. Kemudian beliau sibuk beribadah dan menulis kitab. Pada akhir usianya, Imam As-Suyuthi mengalami sakit parah, hingga akhirnya menyebabkan kewafatannya. Imam Jalaludin As-Suyuthi wafat pada malam Jumat, 19 Jumadil Ula 911 H (18 Oktober 1505 M), di kediamannya di Raudhah, dalam usia 61 tahun dan 10 bulan. Beliau kemudian dimakamkan di Qushun, Kairo.

Demikianlah biografi singkat tentang Imam Jalaludin As-Suyuthi *rahimahullah*, seorang ulama besar dan mujaddid pada abad ke-9 Hijriyah yang karya-karyanya masih digunakan dan bermanfaat hingga hari ini.



## PENGANTAR AR-RISALAH AS-SULTHONNIYAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih  
dan Maha Penyayang

الحمد لله رب العالمين، نحمده ونستعينه  
ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات  
أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي  
له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد  
أن محمداً عبده ورسوله ﷺ.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami pun berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kami sendiri, serta keburukan-keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah niscaya tidak ada yang bisa menunjukinya. Aku

bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah selain Allah, Dia-lah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah hamba dan utusan-Nya.

أما بعد: فقد عظم الإسلام شأن العلماء،  
وفضّلهم الله تعالى على سائر المؤمنين، وأشاد بذكرهم  
في كتابه الكريم، حيث قال: ﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا  
هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ﴾ [آل عمران: ١٨]، قال الإمام القرطبي  
رحمه الله: في هذه الآية دليلٌ على فضل العلم وشرف  
العلماء وفضلهم، فإنه لو كان أحدٌ أشرف من العلماء  
لقرنهم الله باسمه واسم ملائكته كما قرن اسم العلماء،  
وقال - في شرف العلم - لنبيه ﷺ: ﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾  
[طه: ١١٤]، فلو كان شيء أشرف من العلم لأمر الله  
تعالى نبيه ﷺ أن يسأله المزيد منه كما أمر أن يستزيده من  
العلم<sup>(١)</sup>.

*Amma ba'du:*

Islam sangat menghormati ulama'. Allah pun melebihkan mereka diatas kaum muslimin pada umumnya. Allah juga memuji mereka setinggi langit di dalam Al-Qur'an, ketika Dia berfirman

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ  
قَابِأً بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Ali 'Imran: 18).

Dalam hal ini, Imam al-Qurthubi berkata, “Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu, serta kemuliaan dan keutamaan ulama’. Sebab, seandainya adalah seseorang yang lebih mulia dari ulama’ pasti Allah menyebutkannya bersama-sama dengan nama-Nya dan para malaikat, sebagaimana Allah telah menyebutkan nama para ulama’ disini. Allah berfirman – tentang kemuliaan ilmu – kepada Nabi-Nya,

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“...dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”* (Qs. Thaha: 114).

Seandainya saja ada sesuatu yang lebih mulia dari ilmu, pasti Allah telah menyuruh Nabi-Nya untuk meminta

tambahan dari-Nya, sebagaimana Dia menyuruh beliau untuk meminta tambahan ilmu.”<sup>1</sup>

وقال الرسول ﷺ: «إن العلماء ورثة الأنبياء، وإن الأنبياء لم يورثوا ديناراً ولا درهماً وإنما ورثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحظ وافر»<sup>(٢)</sup>. قال الإمام ابن القيم رحمه الله: هذا من أعظم المناقب لأهل العلم، فإن الأنبياء خير خلق الله، فورثتهم خير الخلق بعدهم، وفي هذا تنبيه على أنهم أقرب الناس إليهم، فإن الميراث إنما يكون لأقرب الناس إلى المورث. اهـ<sup>(٣)</sup>. والنصوص في فضل العلماء كثيرة جداً.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Sesungguhnya para ulama’ adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, namun mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, siapa saja yang mengambil ilmu itu sungguh ia telah mengambil bagian yang melimpah.*”<sup>2</sup>

Imam Ibnul Qayyim, *semoga Allah mengasihinya*, berkata, “Ini salah satu *manaqib* terbesar bagi ahli ilmu, sebab para Nabi merupakan makhluk Allah yang terbaik,

---

<sup>1</sup> *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, IV/44.

<sup>2</sup> Bagian dari sebuah hadits Abu ad-Darda’ yang panjang, diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 3641, at-Tirmidzi no. 2682, dan Ahmad V/196. Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil statusnya sebagai *hasan* dalam *Fathul Bary* I/160, dan dinyatakan *hasan* pula oleh al-Albani *Shahih at-Targhib* no. 67.

sehingga para pewaris mereka pun merupakan makhluk terbaik sesudah para Nabi itu. Hadits ini juga mengingatkan bahwa para ulama' merupakan manusia yang paling dekat (hubungannya) dengan para Nabi, sebab warisan itu hanya diberikan kepada orang yang paling dekat dengan si pemberi warisan."<sup>3</sup> Nash yang menyatakan keutamaan ulama' jumlahnya banyak sekali.

وهذا التكريم الكبير والمنزلة العالية التي يحظى بها العالم في الإسلام أمانة ثقيلة في عنقه، فهي تشریف وكذلك تكليف، وكلما كانت الرتبة في العلم عالية كانت المؤاخذة على ترك العمل به شديدة وصارمة. فعلى من أكرمه الله عزَّ وجلَّ بالعلم والفقہ في الدين أن يخلص في علمه، ويعمل بمقتضاه، ويصونه على كل ما يُدِنسه، فلا يتخذهُ سُلماً لمقاصد خسيسة وأغراض دنيئة مثل التزلف إلى السلاطين وشراء الدنيا بالدين.

Penghormatan besar dan kedudukan luhur yang diperoleh para ulama' dalam Islam ini merupakan amanah berat di pundaknya. Ini merupakan penghormatan sekaligus beban tugas. Pada saat tingkatan keilmuan (seseorang) itu tinggi, maka hukuman yang diberikan kepadanya akibat tidak mengamalkan ilmu pun sangat berat dan tajam. Maka, siapa pun yang dimuliakan oleh Allah dengan ilmu dan kefaqihan dalam urusan agama

---

<sup>3</sup> *Miftahu Dar as-Sa'adah* I/261.

hendaklah mengikhhlaskan amal, melaksanakan konsekuensinya, dan memeliharanya dari segala hal yang bisa menodainya. Maka, jangan menjadikan ilmu sebagai tangga menggapai maksud-maksud yang remeh dan tujuan-tujuan yang rendah, seperti mendekatkan diri kepada penguasa dan membeli dunia dengan agama.

وفتنة السلطان من أعظم الفتن والبلايا التي تعرض  
للعالم في حياته ، لذلك جاءت النصوص الشرعية وأقوال  
الأئمة تترى بالنهي الشديد عن الاقتراب من الحكام  
الظلمة ، فضلاً عن مشاركتهم فيما هم فيه .

Fitnah penguasa merupakan salah satu fitnah dan bencana terbesar yang menghadang seorang ulama' semasa hidupnya. Oleh karenanya pula ada banyak *nash* syariat dan pernyataan para Imam yang secara beruntun melarang keras untuk mendekati pemerintah yang zhalim, terlebih lagi ikut serta dalam segala perbuatan mereka.

قال الله تعالى : ﴿ وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ ﴾ [هود: ١١٣]. قال الإمام البيضاوي رحمه الله : الركون هو الميل اليسير . أي لا تميلوا إليهم أدنى ميل فتمسكم النار بركونكم إليهم ، وإذا كان الركون اليسير إلى من وُجد منه ما يُسمى ظلماً كذلك ، فما ظنك بالركون إلى الظالمين الموسومين بالظلم ، والميل إليهم كل الميل؟! <sup>(١)</sup> وإذا ابتلي العالم بهؤلاء ، وتعرّس عليه الإنكار عليهم وقول كلمة الحق أمامهم ، فلا ينزل عن مرتبة الاستنكار القلبي والبراءة من انحرافهم واعتزالهم ، وذلك أضعف الإيمان ، فعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : «سيكون من بعدي خلفاء يعملون بما يعلمون ، ويفعلون ما يؤمرون ، وسيكون من بعدهم خلفاء يعملون بما لا يعلمون ، ويفعلون ما لا يؤمرون ، فمن أنكر فقد برئ ، ومن كره فقد سلم ، ولكم من رضي وتابع!» <sup>(١)</sup> .

Allah berfirman :

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim, yang menyebabkan kamu disentuh api neraka....” (Qs. Hud: 113)



Menurut Imam al-Baidhawi, *semoga Allah merahmatinya*, kata *ar-rukun* artinya sedikit kecondongan. Maksudnya, janganlah kalian condong kepada orang-orang zhalim itu meskipun hanya dengan kecondongan yang paling rendah, sebab kecondongan itu akan menjadikan kalian tersentuh api neraka. Jika sedikit saja kecondongan kepada orang yang di dalam dirinya terdapat apa yang dapat disebut sebagai kezhaliman sudah seperti itu ancumannya, maka – menurut Anda – bagaimana dengan kecondongan kepada orang-orang zhalim yang jelas-jelas menyanggah sifat zhalim, dan condong kepada mereka secara penuh?<sup>4</sup> Bila seorang ulama' diuji dengan mereka, dan sulit baginya untuk melakukan pengingkaran serta menyatakan kalimat yang hak di hadapan mereka, maka jangan sampai ia turun dari tingkatan ingkar secara hati, berlepas diri dari penyimpangan mereka, dan menjauhi mereka. Itulah selemah-lemah iman.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Kelak sepeninggalanku akan ada para khalifah yang mengerjakan apa yang mereka ketahui, dan mereka pun melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Lalu, sepeninggal mereka akan ada para khalifah yang mengerjakan apa yang tidak mereka ketahui, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Barangsiapa yang ingkar, maka ia telah berlepas diri. Barangsiapa yang tidak suka*

---

<sup>4</sup> *Tafsir al-Baidhawi*, hal. 258.

maka dia selamat. Akan tetapi, (dosa dan hukuman itu hanya bagi) siapa saja yang rela dan mengikutinya.”<sup>5</sup>

هذا ولما صار الغالب على أحوال السلاطين - بعد  
عصر الراشدين - الكثير من المساوئ، حتى لا يكاد  
مخالطهم يسلم من رؤية منكر لا يستطيع له تغييراً، أو  
ظلم لا يستطيع له رفعاً، أو حق مسلوب لا يستطيع له  
رداً، اعتزل معظم العلماء الصادقين أهل السلطة  
أجمعين، من غير تفريق بين من قلّ جوره أو كثر، وذلك  
من باب الورع والاحتياط والأخذ بالأسلم وترك  
الشبهات .

Demikianlah. Ketika keadaan para penguasa pada umumnya – sesudah zaman Khulafa’ Rasyidun – adalah banyak bermaksiat, sehingga siapa saja yang bergaul rapat dengan mereka tidak akan bisa selamat dari melihat kemunkaran yang tidak bisa diubahnya, atau kezhaliman yang tidak bisa diadukannya, atau suatu hak yang dirampas dimana ia tidak bisa mengembalikannya, maka sebagian besar ulama’ yang jujur pun menjauhi seluruh pemegang kekuasaan, tanpa membeda-bedakan antara yang sedikit atau banyak kezalimannya. Ini termasuk dalam bab *wara’*, hati-hati (*ihtiyath*), mengambil pilihan paling aman (*aslam*), dan meninggalkan *syubhat-syubhat*.

---

<sup>5</sup> Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya no. 6658, al-Baihaqi V/157, al-Hakim I/78 dan beliau men-*shahih*-kannya, yang disepakati pula oleh adz-Dzahabi. Hadits ini mempunyai *syahid* yang dinukil Muslim no. 1854, dari riwayat Ummu Salamah.

ولم يُرخص بعض الفقهاء في مداخلة السلاطين إلا على سبيل النصح لهم في الدين، والقيام بواجب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر نحوهم كما أمر بذلك سيد المرسلين ﷺ<sup>(١)</sup>. أما الدنو منهم مع السكوت والموافقة وربما مع التعاون على الإثم والعدوان، فهو الهلاك والخسران، فعن كعب بن عُجرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إنه سيكون بعدي أمراء، فمن دخل عليهم فصدّقهم بكذبهم وأعانهم على ظلمهم فليس مني ولست منه، وليس بوارد عليّ الحوض، ومن لم يدخل عليهم ولم يعنهم على ظلمهم ولم يُصدقهم بكذبهم فهو مني وأنا منه وهو وارد عليّ الحوض»<sup>(٢)</sup>.

Sebagian *fuqaha'* tidak memberikan dispensasi untuk masuk menemui para penguasa, kecuali dalam rangka menasehati mereka dalam urusan agama dan melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar terhadap mereka, sebagaimana yang diperintahkan oleh Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.<sup>6</sup> Adapun berdekatan dengan mereka disertai sikap diam dan sepakat dengan tindakan mereka, dan bahkan sesekali

---

<sup>6</sup> Hadits riwayat Muslim, no. 55, yaitu: "Agama adalah nasehat." Ditanyakan, "Untuk siapakah itu, wahai Rasulullah?" Dijawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya." Akan tetapi, siapakah diantara para pemimpin dewasa ini yang mau menerima nasehat?

saling membantu dalam perbuatan dosa dan melampaui batas, maka itulah kehancuran dan kerugian. Diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ujrah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Kelak sepeninggalku akan ada para pemimpin, barangsiapa yang masuk menemui mereka, membenarkan kedustaan mereka, dan membantu mereka diatas kezaliman mereka, maka ia tidak termasuk bagian dari (umat)ku dan aku pun bukan bagian dari dirinya. Ia pun tidak akan sampai kepadaku di Telaga Kautsar. Sedangkan siapa saja yang tidak masuk menemui mereka, tidak membantu mereka diatas kezaliman mereka, dan tidak membenarkan kedustaan mereka, maka ia termasuk bagian dari (umat)ku dan aku pun bagian dari dirinya. Ia pun akan sampai kepadaku di Telaga Kautsar.*”<sup>77</sup>

قال الإمام ابن الجوزي رحمه الله: ومن تلبس  
إبليس على الفقهاء: مخالطهم الأمراء والسلطين  
ومداهنتهم وترك الإنكار عليهم مع القدرة على ذلك،  
وربما رخصوا لهم فيما لا رخصة لهم فيه لينالوا من  
دنياهم عرضاً، فيقع بذلك الفساد لثلاثة أوجه:

Imam Ibnul Jauzi, *semoga Allah merahmatinya*, berkata, “Diantara bentuk *talbis* Iblis kepada para *fuqaha*’ adalah mereka bergaul rapat dengan pejabat

---

<sup>77</sup> Dinyatakan *shahih* oleh at-Tirmidzi no. 2259, Ibnu Hibban no. 279, al-Hakim I/79; dan disepakati pula oleh adz-Dzahabi. Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lainnya.

dan penguasa, bermanis-manis muka/menjelat kepada mereka, dan tidak mau mengingkari (kemaksiatan) mereka meskipun mampu melakukannya. Terkadang para *fuqaha'* itu memberikan kelonggaran (*rukhsah*) kepada pejabat dan penguasa itu dalam hal-hal yang sebenarnya tidak ada kelonggaran di dalamnya, agar mereka bisa mendapatkan harta benda duniawi. Maka, terjadilah kerusakan dikarenakan tiga sisi sekaligus:

الأول/ الأمير: يقول لولا أنني على صواب لأنكر  
عليّ الفقيه، وكيف لا أكون مصيباً وهو يأكل من مالي .

**Pertama**, pejabat itu akan berkata, “Andai bukan karena aku benar, pasti ulama’ itu akan mengingkari perbuatanku. Bagaimana mungkin aku ini tidak benar, sementara ia terus makan dari hartaku?”

والثاني/ العامي: أنه يقول لا بأس بهذا الأمير ولا  
بماله ولا بأفعاله، فإن فلاناً الفقيه لا يبرح عنده .

**Kedua**, kaum awam akan berkata, “Penguasa ini, juga harta dan tindakannya, tidak masalah, sebab si fulan yang *faqih* itu terus menerus mendampinginya.”

والثالث/ الفقيه: فإنه يُفسد دينه بذلك<sup>(١)</sup> .

**Ketiga**, ulama' itu sendiri, ia telah merusak agamanya dengan tindakannya itu.”<sup>8</sup>

وخلاصة القول في هذه (المسألة السلطانية) ما قرره الإمام الغزالي رحمه الله في مستهلّ باب (مخالطة السلاطين) من كتاب (الحلال والحرام) حيث قال: اعلم أن لك مع الأمراء والعمّال الظلمة ثلاثة أحوال: الحالة الأولى - وهي شرّها - أن تدخل عليهم، والثانية - وهي دونها - أن يدخلوا عليك، والثالثة - وهي الأسلم - أن تعتزل عنهم فلا تراهم ولا يرونك. اهـ<sup>(٢)</sup>. وإلى هذه الحالة نحا الإمام السيوطي رحمه الله فاعتزل السلطان - الذي طلبه مراراً - وتحمل في ذلك العديد من المضايقات والضغوط والتهديدات، ولكنه ثبت وأعلن رفضه بكلّ جرأة عبر هذه (الرسالة السلطانية) التي أرسلها إلى السلطان، وضمّنها - باختصار - حكم الدين في مسألة المجيء إلى السلاطين<sup>(١)</sup>. وهي - على صغرها - رسالة جليلة القدر، وجديرة بالتعريف والنشر.

Kesimpulan akhir dalam “masalah kekuasaan” ini adalah apa yang ditegaskan oleh Imam al-Ghazali, *semoga Allah mengasihinya*, pada permulaan bab *Bergaul Rapat dengan Para Penguasa* dalam kitab *al-Halal wal Haram*,

<sup>8</sup> *Talbis Iblis*, hal. 139.

dimana beliau berkata, “Ketahuilah bahwa engkau mempunyai tiga kondisi ketika berhadapan dengan penguasa dan pejabat yang zalim. Kondisi pertama – ini yang paling buruk – adalah bila engkau masuk kepada mereka. Kondisi kedua – ini lebih rendah keburukannya – adalah bila mereka masuk kepadamu. Dan, kondisi ketiga – ini yang paling selamat – adalah bila engkau menjauhi mereka, sehingga engkau tidak melihat mereka dan mereka pun tidak melihatmu.”<sup>9</sup>

Kondisi terakhir inilah yang dipilih Imam as-Suyuthi, *semoga Allah merahmatinya*, sehingga beliau menjauhi penguasa, yang berulang kali meminta beliau untuk berkunjung. Beliau rela menanggung berbagai macam kesempitan, tekanan, dan ancaman. Namun, beliau tetap teguh pada pendirhannya dan secara terang-terangan dan penuh keberanian mengumumkan penolakannya melalui *Risalah Sulthaniyah* ini, yang beliau kirimkan kepada penguasa; dan mencantumkan di dalamnya – secara ringkas – hukum-hukum agama yang berkaitan dengan masalah mendatangi para penguasa.<sup>10</sup> Maka, meskipun risalah ini kecil dari segi ukuran, namun nilainya sangat besar, dan sangat layak untuk diperkenalkan serta dipublikasikan.

---

<sup>9</sup> *Ihya' Ulumiddin*, V/112.

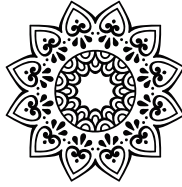
<sup>10</sup> Sebagian orang menentang sikap ini dan mengkritiknya. Mereka menyebutnya negatif dan menyerah kalah. Menanggapi kritikan ini, penting diingat bahwa menjauhi penguasa – yakni, sikap yang diambil para ulama' tersebut – bukan merupakan bentuk melarikan diri dari tanggung jawab, namun merupakan sikap yang sudah seharusnya pada saat dominannya kerusakan, walaupun ia merupakan ekspresi iman yang paling lemah. Hanya saja, sikap menjauh dari penguasa yang dipraktekkan seorang ulama' terkadang bisa berubah menjadi “pengingkaran amaliyah” yang secara terbuka sekaligus memperlihatkan keprihatinannya terhadap keburukan dan seruannya kepada kebaikan.

والله تعالى أسأل أن يجعل لها عظيم الأثر، ويُدّخر  
لي أجر تحقيقها ليوم الحشر. إنه هو الرحيم البرّ.

Kepada Allah juga saya memohon agar risalah ini memiliki *atsar* yang besar, dan semoga Dia menyimpan pahala pen-*tahqiq*-annya untuk saya di akhirat kelak. Dialah Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Baik.







## SURAT IMAM SUYUTHI KEPADA SULTAN MESIR AL-MALIK AL-ASYRAF QAITABAY

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih  
Dan Maha Penyayang

نصّت [العلماء]<sup>(١)</sup> والأئمة على أنّ السنة للعلماء  
أن لا يتردّدوا إلى الملوك، فإنّ الأحاديث وردت عن  
النبي ﷺ بالنهي عن ذلك، وذمّ من فعله من العلماء  
منها:

Para ulama' dan Imam menyatakan bahwa *sunnah* bagi ulama' untuk tidak bolak-balik mendatangi penguasa, sebab hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarangnya, juga mencela ulama' yang melakukannya. Di antaranya adalah :

١ - ما أخرجه أبو داود، والترمذي وحسنه،  
والنسائي، والبيهقي في (شعب الإيمان) عن ابن عباس  
رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال: «مَنْ سَكَنَ<sup>(٢)</sup> البادية  
جَفَا، وَمَنْ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ  
افْتِنَ»<sup>(٣)</sup>.

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan beliau menilainya *hasan*, an-Nasa'i, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, bersumber dari Ibnu 'Abbas, *semoga Allah meridhai keduanya*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "*Barang siapa yang tinggal di daerah pedalaman, niscaya akan menjadi keras tabiatnya. Barangsiapa yang mengejar-ngejar hewan buruan, niscaya akan lalai. Barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa, niscaya akan tertimpa fitnah.*"<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dikeluarkan Abu Dawud no. 5859, at-Tirmidzi no. 2256, an-Nasa'i no. 4309, al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* no. 9402, dan Ahmad I/357. Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 6296. "*Barangsiapa yang tinggal di daerah pedalaman, dst...*" maksudnya: hatinya menjadi kasar dan keras sehingga tidak melunak untuk kebaikan-kebaikan, seperti berbakti dan silaturahmi dikarenakan ia jauh dari ulama dan sedikit bergaul dengan orang yang berakhlak utama, sehingga tabiatnya berubah bagaikan hewan liar. "*Barangsiapa yang mengejar-ngejar hewan buruan, dst...*" maksudnya: makruh untuk terus menerus dan sering berburu, karena pelakunya seringkali terlalaikan dari banyak kewajiban dan hal-hal yang sunnah. "*Barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa, dst...*" maksudnya: jika dia menyetujui tindakan penguasa yang zalim maka akan membahayakan agamanya, tetapi jika dia mengingkari maka akan membahayakan nyawanya. Disinilah dia akan tertimpa fitnah besar. Dia juga akan melihat kemewahan duniawi sehingga meremehkan nikmat-nikmat Allah yang diterimanya. Bisa jadi, dia justru melayani penguasa zalim tersebut

٢- وأخرج الإمام أحمد في (مسنده) ، وأبو داود ،  
والبيهقي بسند صحيح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :  
قال رسول الله ﷺ : « مَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ افْتَنَّ ، وَمَا  
ازْدَادَ أَحَدًا مِنَ السُّلْطَانِ قُرْبًا إِلَّا اِزْدَادَ مِنَ اللَّهِ [تَعَالَى]  
بُعْدًا »<sup>(١)</sup> .

2. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, Abu Dawud, dan al-Baihaqi, dengan *sanad shahih*, dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Barang siapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa maka ia akan tertimpa fitnah. Tidaklah seseorang semakin dekat dengan penguasa melainkan ia semakin jauh dari Allah.*”<sup>12</sup>

٣- وأخرج ابن ماجه عن أبي هريرة رضي الله عنه  
قال : قال رسول الله ﷺ : « إِنَّ مِنْ أَبْغَضِ الْقَرَاءِ إِلَى اللَّهِ  
[تَعَالَى] الَّذِينَ يَزُورُونَ الْأَمْرَاءَ »<sup>(١)</sup> .

3. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu*

---

sehingga tidak akan selamat dari azab duniawi maupun ukhrawi.

Demikian keterangan al-Munawi dalam *Faidhul Qadir*.

<sup>12</sup> Riwayat Ahmad, II/371, 440; Abu Dawud no. 2860, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* no. X/101 dan *asy-Syu'ab* no. 9404. Al-Albani menilainya *shahih* dalam *Ash-Shahihah* no. 1272 dan *Shahih al-Jami'* no. 6124.

'alaihi wasallam bersabda, "Diantara Qurra' (ahli Al-Qur'an) yang paling dibenci oleh Allah adalah mereka yang mengunjungi para pejabat (umara)".<sup>13</sup>

٤ - وأخرج ابن لال<sup>(١)</sup> عن أبي هريرة رضي الله عنه [قال: قال رسول الله ﷺ]: «إِنَّ أَبْغَضَ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ [تعالى] الْعَالِمُ الَّذِي يَزُورُ الْعُمَّالَ»<sup>(١)</sup>.

4. Ibnu Laal meriwayatkan dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya makhluk yang paling dibenci oleh Allah adalah ulama' ketika ia mengunjungi para pejabat."<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Riwayat ini merupakan bagian akhir sebuah hadits. Selengkapnya adalah: Rasulullah bersabda, "Berlindunglah kalian dari Sumur Kesedihan!" Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Sumur Kesedihan itu?" Beliau menjawab, "Sebuah lembah di neraka Jahannam, yang mana Jahannam sendiri memohon perlindungan darinya 400 kali setiap harinya." Mereka bertanya lagi, "Siapakah yang akan memasukinya?" Beliau menjawab, "Ia dipersiapkan bagi para Qurra' yang riyah' dalam beramal. Sungguh, diantara Qurra' (ahli Al-Qur'an) yang paling dibenci Allah adalah mereka yang mengunjungi para pejabat (umara)." Ini hadits *dha'if*, sebagaimana dinyatakan Ibnu 'Ady dalam *al-Kamil* V/1727, dan Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilal* no. 205. Dilemahkan pula oleh al-Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* no. 52. Menurut al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, istilah *Qurra'* mencakup para ulama' dan semua orang yang taat beragama, sebab ilmu tentang Al-Qur'an merupakan pokok ilmu Islam, dan darinya bercabang semua ilmu serta amal.

<sup>14</sup> Imam as-Suyuthi mengisyaratkan dalam *al-Jami' ash-Shaghir* bahwa riwayat ini lemah. Menurut al-Munawi dalam *at-Taysir*, kelemahannya terletak pada Muhammad bin as-Sayyah. Al-Albani memvonis hadits ini *maudhu'* dalam *Dha'if al-Jami'* no. 1357.

٥ - وأخرج الديلمي في (مسند الفردوس) عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إِذَا رَأَيْتَ الْعَالِمَ يُخَالِطُ السُّلْطَانَ مُخَالَطَةً كَثِيرَةً فَاعْلَمْ أَنَّهُ لِصٌّ»<sup>(٢)</sup>.

5. Ad-Daylami meriwayatkan dalam *Musnad al-Firdaus*, dari Abu Hurairah, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Bila engkau melihat seorang ulama’ yang sangat rapat bergaul dengan penguasa, maka ketahuilah bahwa dia itu pencuri.*”<sup>15</sup>

٦ - وأخرج ابن ماجه بسندٍ رجاله ثقات عن ابن عباس رضي الله عنه عن النبي ﷺ: «إِنَّ أُنَاسًا مِنْ أُمَّتِي سَيَتَفَقَهُونَ فِي الدِّينِ، وَيَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، وَيَقُولُونَ: نَأْتِي الْأُمْرَاءَ فَنُصِيبُ مِنْ دُنْيَاهِمُ وَنَعْتَرِلُهُمْ بِدِينِنَا، وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ، كَمَا لَا يُجْتَنَى مِنَ الْقِتَادِ إِلَّا الشُّوكُ، كَذَلِكَ لَا يُجْتَنَى مِنْ قُرْبِهِمْ إِلَّا الْخَطَايَا»<sup>(١)</sup>.

---

<sup>15</sup> Dikeluarkan ad-Daylami dalam *Firdaus al-Akhyar* no. 1077. Dinyatakan *hasan* oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami’ ash-Shaghir*, dan dinilai *jayid isnad*nya oleh al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* I/446. Al-Albani menilainya *dha’if* dalam *Dha’if al-Jami’* no. 500. Yang dimaksud “pencuri” adalah orang yang berusaha mengeruk dunia dengan rekayasa haram dan cara-cara yang tidak dibenarkan syariat.

6. Ibnu Majah meriwayatkan dengan *sanad* yang para perawinya *tsiqah*, bersumber dari Ibnu ‘Abbas, *semoga Allah meridhai keduanya*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, (beliau bersabda), “*Sungguh sekelompok orang dari umatku akan mempelajari agamanya secara mendalam, membaca Al-Qur’an, dan mereka berkata: ‘Kita datang para pejabat lalu kita dapatkan sebagian dari (harta benda) duniawi mereka dan kita menjauhi mereka dengan agama kita.’ Hal itu tidak akan terlaksana. Sebagaimana tidak ada yang bisa dipetik dari pohon Qatad selain durinya, demikianlah tidak ada yang bisa dipetik dari kedekatan mereka itu (dengan pejabat) selain kesalahan-kesalahan.*”<sup>16</sup>

٧ - وأخرج الطبراني في (الأوسط) بسندٍ رجاله ثقات عن ثوبان رضي الله عنه - مؤلى رسول الله ﷺ - قال: قلت: يا رسول الله: أَمِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ أَنَا؟ فَسَكَتَ، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: «نَعَمْ مَا لَمْ تَقُمْ عَلَى بَابِ سُدَّةٍ، أَوْ تَأْتِي أَمِيرًا سَأَلَهُ»<sup>(١)</sup>.

---

<sup>16</sup> Riwayat Ibnu Majah no. 255. Kata “kesalahan-kesalahan” sebenarnya tidak ada dalam *nash* asli hadits, namun merupakan penafsiran perawi sendiri, alias *mudraj*. Namun, kata ini disertakan begitu saja oleh Imam as-Suyuthi dalam risalah ini, juga dua karya beliau lainnya, tanpa keterangan apa-apa. Hadits ini dinyatakan *dha’if* oleh al-Bushiri dalam *az-Zawa’id* dan al-Albani. Lihat *Misykat al-Mashabih* I/87. *Qatad* adalah sejenis tumbuhan yang memiliki banyak duri seperti jarum, terutama pada bunga dan buahnya. Nama Latinnya *Astragalus*, dan mencakup sekitar 3000 spesies, umumnya berupa tumbuhan belukar dan herbal dengan daun kecil-kecil. Banyak tumbuh di kawasan Timur Tengah.

7. Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath* dengan *sanad* yang para perawinya *tsiqah*, dari Tsauban, *semoga Allah meridhainya, maula* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, ia berkata: saya berkata, “Wahai Rasulullah, apakah saya termasuk Ahli Bait?” Beliau diam. Pada pertanyaan ketiga, beliau menjawab, “*Ya, selama engkau tidak berdiri di suddah (pintu rumah) penguasa, atau engkau mendatangi seorang pejabat untuk meminta-minta darinya.*”<sup>17</sup>

قال الحافظ المنذري في (الترغيب والترهيب):  
المراد بالسدة هنا: باب سلطان ونحوه<sup>(٢)</sup>.

Al-Hafizh al-Mundziri berkata dalam *at-Tarhib wat Tarhib*, “Yang dimaksud dengan *suddah* disini adalah pintu/gerbang rumah penguasa, dan yang sejenisnya.”

٨ - وأخرج البيهقي عن رجل من بني سليم قال:  
قال رسول الله ﷺ: «إياكم وأبواب السُّلطان»<sup>(٣)</sup>.

---

<sup>17</sup> Dalam *Majma' az-Zawa'id* VI/173, al-Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan para perawinya *tsiqah*.” Demikian pula pernyataan al-Mundziri dalam *at-Tarhib wat Tarhib* III/196. Istilah ini tidak selalu berarti haditsnya *shahih*, karena terkadang ada *illat* tersembunyi yang membuatnya bisa menjadi *dha'if*. Dengan kata lain, penilaian ini hanya sekilas berdasarkan lahiriah *sanad*-nya, tanpa meneliti lebih jauh dengan membandingkan jalur-jalur periwayatannya. Lihat juga *Shahih at-Tarhib* I/43 karya al-Albani.



8. Al-Baihaqi meriwayatkan dari seseorang dari Bani Sulaim, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Hendaklah kalian menjauhi pintu-pintu penguasa.”<sup>18</sup>

٩ - وأخرج الدارمي في (مسنده) عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: «من طلب العلم لأربع دخل النار: لِيُبَاهِي<sup>(١)</sup> به العلماء، أو يُماري به السفهاء، أو يَصْرِفَ به وُجُوهُ النَّاسِ إليه، أو يأخُذَ به منَ الأمراء»<sup>(٢)</sup>.

9. Ad-Darimi meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, dari Ibnu Mas’ud, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata, “Barang siapa yang mencari ilmu karena empat hal, dia pasti masuk neraka: untuk membanggakan diri terhadap para ulama’, atau untuk mendebat orang-orang bodoh, atau untuk menarik perhatian orang lain kepadanya, atau ia menggunakannya untuk mendapatkan (harta benda duniawi) dari para pejabat.”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dikeluarkan al-Baihaqi dalam *asy-Syu’ab* no. 9405. Tentang hadits ini, al-Haitsami berkomentar dalam *Majma’ az-Zawa’id* V/249, “Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan para perawinya adalah perawi *shahih*.” Hadits ini juga dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 1253, dan beliau menunjuk bahwa “seseorang dari Bani Sulaim”, yakni perawi *mubham* tersebut, adalah seorang Sahabat bernama Abul A’war ‘Umar bin Sufyan as-Sulami.

<sup>19</sup> *Musnad ad-Darimi* no. 379 dengan *sanad* lemah. Menurut Husain Salim Asad, hadits ini memiliki banyak *syahid* yang bisa menguatkannya. Ada juga hadits *shahih* dan *marfu’* yang semakna, tetapi tanpa kalimat terakhir dalam *atsary* yang dikutip dari Ibnu Mas’ud diatas. Lihat *Shahih al-Jami’* no. 6382 dan 6383.

١٠ - وأخرج العُقيلي عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «الْعُلَمَاءُ أُمْنَاءُ الرَّسُلِ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ مَا لَمْ يُخَالِطُوا السَّلْطَانَ. فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ خَانُوا الرَّسُلَ فَاحْذَرُوهُمْ وَاعْتَرِزْ لَهُمْ»<sup>(٣)</sup>.

10. Al-Uqaili meriwayatkan dari Anas, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Ulama’ adalah orang-orang kepercayaan para Rasul atas hamba-hamba Allah selama mereka tidak bergaul rapat dengan penguasa. Jika mereka melakukan hal itu, maka sungguh mereka telah mengkhianati para Rasul, maka waspadai dan jauhilah mereka.*”<sup>20</sup>

١١ - وأخرج العسكري عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «الْفُقَهَاءُ أُمْنَاءُ الرَّسُلِ مَا لَمْ يَدْخُلُوا فِي الدُّنْيَا وَيَتَّبِعُوا السَّلْطَانَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَاحْذَرُوهُمْ»<sup>(١)</sup>.

---

<sup>20</sup> Dalam *Ma Rawahu al-Asathin*, as-Suyuthi juga menisbatkan hadits ini kepada al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya, al-Hakim dalam *Tarikh*-nya, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, dan ar-Rafi’i dalam *Tarikh*-nya. Dikeluarkan pula oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jami’ Bayanil ‘Ilmi wa Fadhlihi* no. 1113, dan dinisbatkan kepada al-Uqaili. Ibnul Jauzi memvonisnya sebagai hadits *maudhu’* sebagaimana disitir adz-Dzahabi dalam *Talkhish al-Maudhu’at* no. 167. Namun, as-Suyuthi mengkritiknya dalam *al-La’ali’*/201 dengan menyatakan, “Hadits ini mdmiliki banyak *syahid* yang semakna dengannya, yang *shahih* dan *hasan*, lebih dari 40 buah. Maksimal, berdasarkan disiplin Ilmu Hadits, riwayat ini bisa dihukumi *hasan*. *Wallahu a’lam.*” Al-Albani melemahkan riwayat ini dalam *Dha’if al-Jami’* no. 3883.

11. Al-‘Askari meriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Fuqaha’ adalah orang-orang kepercayaan para Rasul selama mereka tidak masuk ke dalam (urusan) duniawi dan mengikuti para penguasa. Bila mereka melakukan hal itu, maka waspadailah mereka.*”<sup>21</sup>

١٢ - وأخرج أبو نعيم في (الحلية) عن جعفر بن محمد الصادق<sup>(٢)</sup> قال: «الفقهاء أمناء الرُّسُل، فإذا رأيتُم الفقهاء قد رَكَنُوا إلى السلطان فاتهموهُم»<sup>(٣)</sup>.

12. Abu Nu’aim meriwayatkan dalam *al-Hilyah*, dari Ja’far bin Muhammad ash-Shadiq, beliau berkata, “*Fuqaha’ adalah orang-orang kepercayaan para Rasul. Jika kalian melihat fuqaha’ telah condong dan bersandar kepada penguasa, maka curigailah mereka.*”<sup>22</sup>

١٣ - وأخرج الديلمي عن معاذ بن جبل رضي الله

---

<sup>21</sup> Dalam *al-Maqashid al-Hasanah*, as-Sakhawi juga menisbatkannya kepada al-‘Askari dan beliau menilainya *dha’if*. Penilaian serupa dikemukakan az-Zarqani dalam *al-Mukhtashar* no. 693 dan al-Albani dalam *Dha’if al-Jami’* no. 4032.

<sup>22</sup> *Al-Hilyah* III/194 dan *Siyar A’lami an-Nubala’* VI/262.

عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ما من عالم أتى صاحب سلطان طوعاً، إلا كان شريكه في كلّ لَوْنٍ يُعَذَّبُ به في نار جهنّم»<sup>(١)</sup>.

13. Ad-Dailami meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak seorang 'alim pun yang mendatangi pemegang kekuasaan secara sukarela melaikan ia akan menjadi sekutunya pula dalam setiap macam azab yang diazabkan kepadanya di neraka Jahannam."<sup>23</sup>

١٤ - وأخرج الديلمي عن عمر [بن الخطاب] رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْأُمَرَاءَ إِذَا خَالَطُوا الْعُلَمَاءَ، وَيَمَقَّتُ الْعُلَمَاءُ إِذَا خَالَطُوا الْأُمَرَاءَ، لِأَنَّ الْعُلَمَاءَ إِذَا خَالَطُوا الْأُمَرَاءَ رَغَبُوا فِي الدُّنْيَا، وَالْأُمَرَاءَ إِذَا خَالَطُوا الْعُلَمَاءَ رَغَبُوا فِي الْآخِرَةِ»<sup>(٢)</sup>.

14. Ad-Dailami meriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab, *semoga Allah meridhainya*, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai para pejabat ketika

---

<sup>23</sup> Dalam *al-Maqashid* no. 983, as-Sakhawi juga menyandarkannya kepada ad-Dailami dan menilainya *dha'if*. Penilaian serupa diberikan al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'* no. 5193, dan menisbatkannya kepada al-Hakim dalam *Tarikh* nya.

mereka bergaul rapat dengan para ulama', namun membenci para ulama' ketika mereka bergaul rapat dengan para pejabat. Sebab, ketika para ulama' bergaul rapat dengan para pejabat maka mereka akan tertarik menggemari dunia, sedangkan ketika para pejabat bergaul rapat dengan para ulama' maka mereka akan tertarik menggemari akhirat."<sup>24</sup>

١٥ - وأخرج ابن أبي شيبة في (مصنفه) عن حذيفة  
ابن اليمان رضي الله عنه قال: «[ألا] لا يَمْشِيَنَّ رَجُلٌ  
منكم شِبْرًا إِلَى ذِي سُلْطَانٍ» (٣).

15. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya, dari Hudzaifah bin al-Yaman, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata, “Ingat, jangan sekali-kali salah seorang dari kalian melangkah sejengkal pun (untuk mendatangi) pemegang kekuasaan.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Demikianlah dalam *Musnad al-Firdaus* no. 566, dengan sedikit perbedaan redaksi. As-Sakhawi juga menisbatkannya kepada ad-Dailami dalam *al-Maqashid* no. 698.

<sup>25</sup> Saya tidak menemukan riwayat ini dalam *al-Mushannaf* yang beredar diantara kita sekarang. Tidak ada dalam indeks maupun tempat-tempat yang diduga menjadi tempatnya, seperti *Kitab al-Umara'*, pada juz ke-7, maupun pada bab-bab lain. *Wallahu a'lam.* [editor] – *Alhamdulillah*, dengan bantuan *Maktabah Syamilah*, kami menemukan teks asli riwayat ini dalam *al-Mushannaf*, VII/487, bab *man karihal khuruj fil fitnah wa ta'awwadza 'anha*, no.37448 (Maktabah ar-Rusyid, Riyadh, 1409H, editor: Kamal Yusuf al-Huut). Namun, riwayat ini tidak dikutip as-Suyuthi secara utuh. Menurut pemahaman kami – jika riwayatnya dibaca lengkap, dan konteks penempatannya dipertimbangkan pula – makna hadits ini lebih mengarah kepada larangan memberontak kepada penguasa, alias ikut keluar mengobarkan fitnah, bukan larangan mendatangi penguasa yang dimaksudkan oleh as-Suyuthi dalam risalah ini. Selengkapnya sbb, “Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian

١٦ - وأخرج البيهقي عن محمد بن واسع<sup>(١)</sup> قال: «سَفُّ التراب خير من الذُّنُوءِ من السلطان»<sup>(٢)</sup>.

16. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Muhammad bin Wasi', beliau berkata, "Memakan tepung tanah itu lebih baik dibanding berdekatan dengan penguasa."<sup>26</sup>

١٧ - وأخرج البيهقي عن الفضيل بن عياض<sup>(٣)</sup> قال: «كُنَّا نَتَعَلَّمُ اجْتِنَابَ السُّلْطَانِ كَمَا نَتَعَلَّمُ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ»<sup>(١)</sup>.

17. Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Fudhail bin 'Iyadh, beliau berkata, "Dulu kami mempelajari (bagaimana) menjauhi penguasa sebagaimana kami mempelajari salah satu surah Al-Qur'an."<sup>27</sup>

---

melangkah sejengkal pun kepada pemegang kekuasaan (dengan tujuan) untuk menghinakannya. Tidak! Demi Allah, suatu kaum yang menghinakan penguasa niscaya mereka selalu berada dalam kehinaan sampai Hari Kiamat." *Wallahu a'lam.* [pen]

<sup>26</sup> *Syu'abul Iman*, no. 9429. Selengkapnya: "Sungguh menggigit batang tebu dan memakan tepung tanah itu lebih baik... dst." Mungkin, maksudnya: hidup melarat sehingga diibaratkan harus memakan tanah dan menggigit tetumbuhan itu lebih baik daripada hidup sejahtera dari pemberian penguasa. *Wallahu a'lam.* Abu Bakr Muhammad bin Wasi' al-Bashri adalah seorang Tabi'in yang ahli ibadah, shalih, dan *zahid*. Wafat tahun 123 H.

<sup>27</sup> *Syu'abul Iman*, no. 9417.

١٨ - وأخرج البيهقي عن سفیان الثوري<sup>(٢)</sup> قال :  
«إِذَا رَأَيْتَ الْقَارِيَّ يَلُودُ بِالسُّلْطَانِ ، فَاعْلَمْ أَنَّهُ لِيَصُّ ، وَإِيَّاكَ  
أَنْ تُخْدَعَ فَيُقَالُ لَكَ : تَرُدُّ مَظْلَمَةَ ، تَدْفَعُ عَنْ مَظْلُومٍ ، فَإِنَّ  
هَذِهِ خِدْعَةُ إِبْلِيسَ اتَّخَذَهَا لِلْقِرَاءِ سُلْمًا»<sup>(٣)</sup> .

18. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, beliau berkata, “Bila engkau melihat seorang ahli Al-Qur’an (*qari*) bergandengan mesra dengan penguasa maka ketahuilah bahwa dia sebenarnya pencuri. Jangan sampai engkau tertipu, lalu dikatakan kepadamu: ‘Engkau bisa mengembalikan sesuatu yang diambil secara zhalim dan membela orang yang terzhalimi’, sebab semua ini merupakan tipuan Iblis yang dijadikannya sebagai tangga untuk (menggoda) para ahli Al-Qur’an.”<sup>28</sup>

١٩ - وأخرج البيهقي عن ابن شهاب<sup>(١)</sup> قال :  
سمعتُ سفیان الثوري يقول لرجُل : «إِنْ دَعَوَكَ لِتَقْرَأَ  
عَلَيْهِمْ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) فَلَا تَأْتِهِمْ». قيل لابن شهاب :  
من تعني؟ قال : السلطان .

19. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Syihab, ia berkata: saya mendengar Sufyan ats-Tsauri berkata kepada seseorang, “Jika mereka mengundangmu

---

<sup>28</sup> *Syū'abul Iman*, no. 9419.

untuk membacakan kepada mereka *Qul huwallahu ahad*, maka jangan kaudatangi.” Dikatakan kepada Abu Syihab, “Siapa yang Anda maksudkan?” Ia menjawab, “Penguasa.”<sup>29</sup>

٢٠- وأخرج الحكيم الترمذي في (نوادير الأصول)  
 عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: أتاني رسول الله  
 ﷺ وأنا أعرفُ الحزن في وجهه، فأخذ بلحيته فقال: «إنا  
 لله وإنا إليه راجعون. أتاني جبريل فقال: إن أمتك [مفتتنة]  
 بعدك بقليل من الدهر غير كثير. قلت: ومن أين ذاك؟  
 قال: من قبل قرائهم وأمرائهم، تمنع الأمراء الناس  
 حقوقهم فلا يُعطونها، وتتبع القراء أهواء الأمراء. قلتُ:  
 يا جبريل فبم يسلم من يسلم منهم؟ قال: بالكف والصبر،  
 إن أعطوا الذي لهم أخذوه، وإن مُنعوه تركوه»<sup>(١)</sup>.

20. Al-Hakim at-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Nawadirul Ushul*, dari ‘Umar bin al-Khaththab, *semoga Allah meridhainya*, beliau berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mendatangiku, dan aku melihat kesedihan di wajahnya. Beliau memegang jenggotnya lalu berkata: *‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un. Jibril mendatangiku lalu berkata: ‘Sesungguhnya umatmu akan terkena fitnah sepeninggalmu, tidak*

<sup>29</sup> *Syu’abul Iman*, no. 9418 dan *Musnad Ibnul Ja’di* no. 1821



*lama sepeinggalmu.’ Saya bertanya: ‘Dari mana datangnya fitnah itu?’ Jibril menjawab: ‘Dari arah para ahli Al-Qur’an dan pejabat di kalangan mereka. Para pejabat itu menahan hak-hak manusia dan tidak mau menyalurkannya, sedangkan para ahli Al-Qur’an itu mengekor hawa nafsu para pejabat.’ Saya bertanya: ‘Hai Jibril, dengan apakah orang yang selamat diantara mereka bisa menyelamatkan diri?’ Jibril menjawab: ‘Dengan menahan diri dan sabar. Jika mereka diberi apa yang menjadi haknya, mereka mau menerimanya. Jika mereka dihalangi dari haknya, mereka membiarkannya.’”<sup>30</sup>*

٢١ - وأخرج البيهقي عن سفیان الثوري قال : «إن  
في جهنم لجُباً تستعيد منه جهنم كلَّ يوم سبعين مرّة،  
أعدّه الله للقرّاء الزّائرین السُّلطان»<sup>(٢)</sup>.

21. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, beliau berkata, “Sesungguhnya di dalam neraka

---

<sup>30</sup> Imam as-Suyuthi juga menisbatkan riwayat ini kepada al-Hakim at-Tirmidzi dalam *al-Asathin* hal. 47, namun saya tidak menemukannya disana. [editor] – *Alhamdulillah*, dengan menggunakan *Maktabah Syamilah*, kami mendapati riwayat ini dikutip ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, no. 8284. Dikeluarkan pula oleh Ibnu Abid Dunia dalam *ash-Shabr wa ats-Tsawab ‘Alaihi* no. 200, dengan sedikit perbedaan redaksional. Hadits ini dinyatakan *dha’if jiddan* oleh al-Albani dalam *adh-Dha’ifah* no. 5498, dan dinisbatkan pula kepada al-Fasawi dalam *al-Ma’rifah* I/308-309. Dikeluarkan pula oleh al-Khathib dalam *al-Muttafaq wal Muftaraq* III/112 no. 1085, dengan sedikit perbedaan redaksional. Disana beliau menunjukkan beberapa nama perawi dalam *isnad*nya yang lemah dan tidak dikenal. Menurut beliau, hadits ini tidak *shahih*. *Wallahu a’lam*. [pen]

Jahannam terdapat sebuah sumur yang mana neraka Jahannam sendiri memohon perlindungan darinya sebanyak 70 kali setiap hari. Sumur itu disiapkan oleh Allah untuk para ahli Al-Qur'an yang suka mengunjungi para penguasa.”<sup>31</sup>

٢٢ - وفي (طبقات الحنفيين)<sup>(١)</sup> في ترجمة أبي الحسن الصَّيدلاني<sup>(٢)</sup> أَنَّ السُّلْطَانَ مَلِكًا شَاهَ قَالَ لَهُ : لِمَ لَا تَجِيءُ إِلَيَّ؟ قَالَ : «أَرَدْتُ أَنْ تَكُونَ مِنْ خَيْرِ الْمُلُوكِ حَيْثُ تَزُورُ الْعُلَمَاءَ، وَلَا أَكُونَ مِنْ شَرِّ الْعُلَمَاءِ حَيْثُ أَزُورُ الْمُلُوكَ» .

22. Diriwayatkan dalam *Thabaqat al-Hanafiiyyin*, pada biografi Abul Hasan ash-Shaidalani, bahwa Sultan Malik Syah berkata kepada beliau, “Mengapa Anda tidak mau mendatangi kami?” Beliau menjawab, “Saya ingin Anda termasuk raja-raja terbaik yang mana mereka suka mengunjungi para ulama’, dan saya tidak ingin termasuk ulama’ terburuk yang mana saya suka mengunjungi para raja.”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Diriwayatkan Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhlili* no. 1097, dengan redaksi berbeda. Diriwayatkan pula oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya’* V/113, dan menurut az-Zabidy dalam *al-Ithaf* VI/692 riwayat itu miliki al-Baihaqi. Terdapat satu hadits *dha’if* yang semakna dengannya, yang dikeluarkan as-Suyuthi dalam *al-Asathin* hal. 35 dan Ibnu ‘Ady dalam *al-Kamil* V/468.

<sup>32</sup> Abul Hasan ‘Ali bin al-Hasan ash-Shaidalani – atau, ash-Shandali – adalah seorang ulama’ bermadzhab Hanafi dan penganut Mu’tazilah. Semula beliau adalah *wa’izh* dan memasuki Baghdad bersama Sultan Tughrul Bek, lalu kembali ke Nisabur, hidup zuhud dan samasekali tidak mau mendatangi penguasa. Suatu ketika, Sultan Malik Syah melihat

٢٣- وَرُئِنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ<sup>(١)</sup> [رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ]  
أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ ابْنَ عَلِيَّةَ<sup>(٢)</sup> اتَّصَلَ بِالسُّلْطَانِ ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ يَقُولُ :

23. Diriwayatkan kepada kami dari ‘Abdullah bin al-Mubarak, *semoga Allah meridhainya*, bahwa telah sampai kabar kepada beliau perihal Ibnu ‘Ulayyah yang berhubungan dengan penguasa. Maka, Ibnul Mubarak pun menulis surat kepadanya. Beliau berkata (dalam suratnya, berbentuk syair):

يَضْطَادُ أَمْوَالَ [السَّلَاطِينِ] <sup>(١)</sup>	يَا جَاعِلَ الْعِلْمِ لَهُ بَازِيَا
بِحِيلَةٍ تَذَهَبُ بِالذِّينِ	اِحْتَلَّتْ لِلدُّنْيَا وَلذَاتِهَا
عَنْ ابْنِ عَوْنٍ وَابْنِ سِيرِينَ	أَيْنَ رِوَايَاتِكَ فِيمَا مَضَى
لِتَرْكِ أَبْوَابِ السَّلَاطِينِ <sup>(٢)</sup>	[أَيْنَ رِوَايَاتِكَ فِيمَا مَضَى

*Wahai orang yang menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai alat menonjolkan diri; ia memburu harta-benda penguasa (dengan ilmunya) Engkau berusaha untuk mendapatkan dunia berikut segala kelezatannya; dengan usaha yang justru melenyapkan agama Mana riwayat yang dulu engkau miliki; dari Ibnu ‘Aun dan Ibnu Sirin?*

---

beliau di Masjid Jami’ dan mengkritiknya karena tidak mau lagi berkunjung. Maka, beliau pun melontarkan pernyataan diatas. Beliau wafat tahun 484 H.

*Mana riwayat yang dulu engkau miliki; agar meninggalkan pintu-pintu rumah penguasa?<sup>33</sup>*

والأحاديث والآثار ونصوص العلماء في ذلك  
أكثر من أن تُحصَى، وقد جَمَعْتُ فيه مُؤَلَّفاً [مُسْتَقِلاً].  
وفي هذا القدر [هنا] كفاية. والله [تعالى] أعلم  
بالصواب.

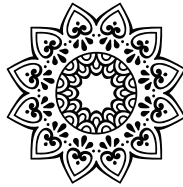
Hadits, *atsar* dan *nash* ulama' dalam masalah ini tak terhitung lagi banyaknya. Saya sendiri sudah mengumpulkannya dalam satu karya terpisah. Disini, cukup sekian dulu.

*Wallahu a'lam bish-shawab.*

---

<sup>33</sup> Bait-bait syair ini, berikut kisah yang melatarinya, tersebar di banyak sumber lain, dengan sedikit perbedaan di dalamnya. Diantaranya adalah *al-Jami'* karya Ibnu 'Abdil Barr no. 1098 dan 1099; *Tarikh Baghdad* VI/236; *as-Siyar* IX/110 dan VIII/411. Ibnu 'Ulyyah yang disinggung disini adalah Isma'il bin Ibrahim al-Bashri. 'Ulayyah adalah nama ibunya. Beliau meriwayatkan dari Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnul Madini, dll. Disifati sebagai seorang *faqih*, *mufti*, *wara'*. Tatkala beliau bersedia memangku jabatan Qadhi, Ibnul Mubarak – temannya – pun mengirim teguran keras ini. Padahal, khalifah di masa itu adalah Harun Ar-Rasyid yang terkenal keagungannya. Ibnu 'Ulayyah wafat tahun 193 H.





## BIOGRAFI PENERJEMAH



BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016- hingga sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),
3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),

4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastaan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),
5. *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastaan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi: Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesesatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
11. *Terjemah Fathul Izar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).
12. *Tasawuf dan Thariqah: Menuju Manusia Rohani*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020)
13. *Terjemah Misykatul Anwar Al-Ghazali*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan

*ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur'an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu'jam, Qamus, dan Mausu'ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).



الرسالة السلطانية

## AR-RISALAH AS-SULTHONIYYAH

— Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultan —

**AL-IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI**

**A**r-Risalah As-Sulthoniyyah adalah surat yang ditulis oleh al-Hafizh Imam Jalaluddin As-Suyuthi kepada al-Malik al-Asyraf Qaitabay seorang sultan Mesir, dinasti Mamluk (883-901 H). Sang Sultan memintanya untuk datang berkunjung, namun beliau menolak. Atas dasar inilah salah seorang musuh beliau kemudian memfitnahnya, dan ia mengklaim bahwa ketidak bersediaan beliau untuk berkumpul dengan penguasa merupakan sesuatu yang tidak ada dasarnya.

Maka, atas dasar tuduhan tersebut, beliau pun mengirimkan risalah ini kepada al-Malik al-Asyraf sehingga permintaan seperti itu tidak pernah diulang kembali. Risalah ini sendiri disarikan dari sebuah kitab besar karya beliau, Ma Rawahu al-Asathin Fi 'Adami al-Maji' Ila as-Salathin, juga sumber-sumber lain yang sejenis.

Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kita semua di dunia maupun akhirat, khususnya bagi penyusun, muhaqqiq, penerjemah, dan orangtua mereka. Amin.

al-Muqsith  
Pustaka

